BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang mempersiapkan dan mengkomunikasikan informasi keuangan dan non keuangan bagi para pemangku kepentingan (Costa et al. 2016). Kegiatan akuntansi memiliki hubungan yang sangat erat dengan etika. Hal ini dikarenakan kegiatan akuntansi membutuhkan pertimbangan atau keputusan dari seorang akuntan dan dalam kenyataannya tidak mudah untuk mengambil pertimbangan atau keputusan. Oleh karena itu, kesadaran etika sangat dibutuhkan oleh seorang akuntan dalam pengambilan keputusan akuntansi (Wati dan Sudibyo, 2016).

Dalam beberapa kasus, akuntan terbukti tidak dapat memenuhi tantangan pekerjaan mereka yang berkaitan dengan persoalan etika. Beberapa kasus skandal akuntansi dan contoh lain dari perilaku tidak etis telah mempengaruhi profesi akuntansi di seluruh dunia, dan Indonesia juga turut berperan di dalamnya. Sebagai contoh, skandal yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, Arthur Andersen, dan WorldCom (Angelidis dan Ibrahim, 2004).

Enron melakukan manipulasi pengungkapan laporan keuangan pada periode 1997 hingga 2000 dengan mencatat keuntungan sebesar US$ 600 juta yang dalam kenyataannya perusahaan sedang mengalami kerugian. Hal ini dilakukan oleh manajemen Enron agar saham tetap diminati oleh para investor sehingga harga saham tetap tinggi. KAP Arthur Andersen memiliki

banyak keterlibatan dalam kegiatan keuangan Enron, seperti membantu dalam memanipulasi dan juga menandatangani laporan keuangan Enron. KAP Arthur Andersen dinyatakan bersalah atas upayanya dalam menghilangkan bukti yang terkait dengan jasa audit yang diberikan kepada Enron (Comunale et al. 2006).

Kasus yang sama juga terjadi pada WorldCom yang terbukti bersalah pada tahun 2003. Perusahaan telekomunikasi jarak jauh terbesar di dunia tersebut memanipulasi laporan keuangannya dengan melebih-lebihkan pendapatannya untuk menutupi kerugian besar yang diperoleh oleh WorldCom. Transaksi yang seharusnya dicatat sebagai beban, WorldCom mencatatnya sebagai *capital expenditures*, sehingga menambah aset yang dimilikinya (Mccann et al. 2015)

Kasus skandal etika serupa juga terjadi di Indonesia. Salah satunya yaitu perusahaan obat PT. Kimia Farma Tbk yang pada tahun 2001 memanipulasi laporan keuangannya dengan melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar, lalu laporan tersebut di audit oleh KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Namun, dari hasil pemeriksaan Bapepam terdapat kesalahan penyajian secara material dalam laporan keuangan PT. KAEF yang berakibat pada *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2.3% dari penjualan dan 24.7% dari laba bersih PT. Kimia Farma Tbk.

Dari banyaknya skandal etika yang terjadi dalam dunia akuntansi dan bisnis, guna membantu memerangi tendensi tersebut, lingkungan belajar,

khususnya pada intitusi pendidikan tinggi harus diperhatikan, bahkan seharusnya misi dari sebuah lingkungan pembelajaran tidak hanya untuk mengembangkan keahlian teknis, tetapi juga mengembangkan sensibilitas terhadap perilaku etis (Costa et al., 2016). Mahasiswa akuntansi sekarang adalah para professional di masa depan dan dengan diberikannya pendidikan etika diharapkan akan memberikan manfaat profesinya dalam jangka panjang (Elias dan Farag 2010).

Banyaknya skandal dan contoh perilaku tidak etis telah meningkatkan perhatian para akademisi, professional, dan banyak orang lain untuk berpikir dan mempelajari mengenai pengambilan keputusan etis akuntan dan menunjuk faktor individu, situasional, dan/atau organisasional sebagai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan etis para akuntan (Craft 2013; Lehnert et al. 2015). Para peneliti yang secara khusus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis, utamanya membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua kategori, yaitu faktor individu dan faktor organisasi (Craft 2013; Ford dan Richardson 1994; Lehnert et al. 2015). Menurut Craft (2013), faktor individu telah mendapatkan banyak perhatian dari para peneliti dan Lehnert et al. (2015) juga menunjukkan bahwa faktor individu tersebut terus dipelajari. Ford dan Richardson (1994) mendefinisikan faktor individu sebagai faktor yang terkait dengan pengambilan keputusan dan mencakup semua faktor yang melekat pada individu, seperti umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Costa et al. (2016) yang menguji pengaruh faktor individu, yaitu jenis kelamin, usia, pengalaman kerja, dan pendidikan etika bisnis terhadap persepsi mahasiswa akuntansi di *University of Aviero*, Portugal. Hasil penelitian Costa et al. (2016) menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, pengalaman kerja, dan pendidikan etika bisnis tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kontras dengan hasil penelitian Eweje dan Brunton (2010) yang mana penelitian tersebut direplikasi oleh Costa et al. (2016). Penelitian oleh Eweje dan Brunton (2010) dilakukan karena meningkatnya perdebatan seputar pencarian penyebab masalah pengambilan keputusan tidak etis akuntan dan skandal korporat yang memiliki dampak negatif yang besar terhadap masyarakat. Eweje dan Brunton (2010) menyimpulkan bahwa jenis kelamin, usia, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa dengan sampel yang diambil dari mahasiswa Universitas yang berada di pulau Utara, Selandia Baru.

Penelitian Costa et al. (2016) dan Eweje dan Brunton (2010) memiliki beberapa perbedaan, diantaranya: Lokasi penelitian Costa et al. (2016) berada di *University of Aviero*, Portugal dengan mengambil sampel mahasiswa S1 dan S2 jurusan Akuntansi sebanyak 117 orang. Sedangkan lokasi penelitian Eweje dan Brunton (2010) berada di Universitas-universitas yang berada di pulau Utara, Selandia Baru dengan mengambil sampel mahasiswa S1 dan S2 Fakultas Bisnis sebanyak 655 orang. Walaupun menggunakan teori yang sama, yaitu *Kohlberg's Moral Development Theory*, penggunaan jarak usia

pada variabel independen usia dari kedua penelitian tersebut berbeda. Costa et al. (2016) menggunakan jarak usia “18-20”, “21-23”, “24-26”, dan “27-51”. Eweje dan Brunton (2010) menggunakan jarak usia ”18-20”, “21-25”, dan “26+”. Perbedaan selanjutnya terletak pada pengidentifikasian pengalaman kerja responden pada variabel independen pengalaman kerja. Costa et al. (2016) hanya mengidentifaksi apakah responden memiliki pengalaman kerja atau tidak. Sedangkan Eweje dan Brunton (2010) menggunakan satuan waktu, yaitu “Tidak ada”, “≤3 tahun”, “>3-6 tahun”, dan “>6 tahun”. Alat uji yang digunakan oleh kedua penelitian tersebut juga berbeda. Costa menggunakan *Mann-Whitney* dan *Kruskal-Wallis*. Eweje menggunakan *Chi-Square*. Dengan mengadopsi skenario etis yang digunakan peneliti-peneliti terdahulu (Blodgett et al., 2001; Cohen et al., 2001; Donoho et al., 2003). Namun, terdapat perbedaan diantara skenario yang digunakan kedua penelitian tersebut. Eweje dan Brunton (2010) memasukkan 11 skenario *sharp practice* dan praktek tidak etis dengan 4 pertanyaan setiap skenarionya, yaitu “(a) Apakah tindakan tersebut etis?”, “(b) Apakah Anda akan melakukannya?”, “(c) Apakah teman Anda akan melakukannya?” dan “(d) Secara moral apakah tindakan tersebut benar atau salah?”. Costa et al. (2016) hanya memasukkan 9 skenario dengan 3 pertanyaan setiap skenarionya, yaitu “(a) Apakah tindakan tersebut etis?”, “(b) Apakah Anda akan melakukannya?” dan “(c) Apakah teman Anda akan melakukannya?”. Lalu, perbedaan yang terakhir pada kedua penelitian tersebut adalah Costa et al. (2016) menambah satu variabel independen, yaitu “Pendidikan Etika

Bisnis".

Peneliti menduga perbedaan hasil dari penelitian Eweje dan Brunton (2010) dan Costa et al. (2016) dikarenakan karakteristik sampel yang diteliti oleh kedua penelitian tersebut berbeda. Eweje dan Brunton (2010) mengambil sampel mahasiswa S1 dan S2 di lingkup Fakultas Bisnis yang terdapat mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi non-akuntansi. Sedangkan Costa et al. (2016) mengambil sampel mahasiswa S1 dan S2 spesifik hanya di Program Studi Akuntansi. Sehingga untuk menjembatani kedua penelitian tersebut peneliti akan meneliti ulang dengan menambah variabel Program Studi sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah variabel program studi memperkuat atau memperlemah hubungan variabel-variabel independen tersebut terhadap persepsi etis mahasiswa. Cohen dalam Nikmatuniayah (2013) mengatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari Program Studi Akuntansi cenderung menilai suatu tindakan tidak etis dan cenderung tidak akan melakukan tindakan serupa, dibandingkan mahasiswa dari Program Studi lain.

Dibandingkan Selandia Baru dan Portugal, penelitian ini dilakukan di Negara yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu di Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan S2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis meliputi Program Studi S1 & S2 Akuntansi dan Program Studi S1 & S2 non-Akuntansi (Program Studi Manajemen) di Perguruan Tinggi dengan akreditasi A di Kota Semarang.

Sehingga berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas, penulis

melakukan penelitian dengan judul "**ANALISIS PENGARUH JENIS KELAMIN, USIA, PENGALAMAN KERJA, DAN PENDIDIKAN ETIKA BISNIS TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS DENGAN PROGRAM STUDI SEBAGAI VARIABEL MODERASI".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah interaksi antara jenis kelamin dan program studi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa?
2. Apakah interaksi antara usia dan program studi berpengaruh tehadap persepsi etis mahasiswa?
3. Apakah interaksi antara pengalaman kerja dan program studi berpengaruh tehadap persepsi etis mahasiswa?
4. Apakah interaksi antara pendidikan etika bisnis dan program studi berpengaruh tehadap persepsi etis mahasiswa?

   Terdapat pengaruh interaksi antara jenis kelamin dan program studi terhadap persepsi etis mahasiswa

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara jenis kelamin dan program studi terhadap persepsi etis mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara usia dan program studi terhadap persepsi etis mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara pengalaman kerja dan program studi terhadap persepsi etis mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara pendidikan etika bisnis dan program studi terhadap persepsi etis mahasiswa.

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi literatur. Penelitian ini menjembatani perbedaan hasil penelitian Eweje dan Costa, sehingga memberikan bukti empiris apakah jenis kelamin, usia pengalaman kerja, dan pengambilan mata kuliah etika bisnis dan profesi berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa dengan program studi sebagai variabel moderasi.
2. Bagi pengajar. Penelitian ini dapat menambahkan perhatian para pengajar dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai seorang profesional di masa depan.
3. Bagi manajemen perusahaan. Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam melakukan perekrutan karyawan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

- BAB I Pendahuluan

  Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

- BAB II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

  BAB II membahas mengenai tinjauan pustaka yang diawali dengan landasan teori sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dan kerangka pikir penelitian.

- BAB III Metode Penelitian

  BAB III akan berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, populasi dan sampel, definisi dan pengukuran variable yang diperlukan dalam penelitian ini dan metode analisis data.

- BAB IV Hasil Penelitian

  BAB IV berisikan tentang analisis berbagai perhitugan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

- BAB V Kesimpulan dan Saran